

## KONSEPSI FIQH PEMERATAAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL: PERSPEKTIF AL-QURAN

Uril Bahruddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
urilbahruddin@pba.uin-malang.ac.id

### Abstract

*The problem of social inequality in society turns out to be difficult to solve, even though Islam advocates that wealth does not only revolve around certain circles. This article aims to uncover the factors that gave rise to social inequality during what the prophet Muhammad saw, and the solution. This research approach is qualitative with a type of literature review. Data collection through written works, using the perspective of the Quran and its implementation in the history of the prophet Muhammad. The result of this study is, first, the triggering factor for social inequality during the time of the prophet during the Makkah phase was the boycott of Muslims, resulting in famine. Meanwhile, the triggering factor for social inequality in Medina is the presence of the Muhajirins, which raises several social problems. Second: the solution given to the Makkah case is to open a boycott, and the Medina case with the at-taakhi program, taking away the rights of Muslims from the Quraysh and the program of caring and economic development of the people*

**Keywords:** *fiqh of equality, care, social inequality, Quran*

### المخلص

إن مشكلة الفجوة الاجتماعية في المجتمع يصعب حلها، على الرغم من أن الإسلام يدعو إلى أن الأموال لا تكون دولة بين الأغنياء فحسب. فيهدف هذا البحث إلى الكشف عن العوامل التي أدت إلى ظهور الفجوة الاجتماعية في زمان النبي صلى الله عليه وسلم وحلها. مدخل هذا البحث كفي بنوع دراسة مكتبية. جمع البيانات من خلال المصادر المكتوبة، وقد اعتمد البحث على القرآن الكريم وتطبيقه في حياة المصطفى. وأما نتيجة البحث هي: أولاً، إن العامل المسبب لظهور الفجوة الاجتماعية في عصر النبي من خلال الفترة المكية هو مقاطعة المسلمين، مما أدى إلى الحياة الصعبة والمجاعة. وأما العامل المسبب للفجوة الاجتماعية في فترة المدينة المنورة هو حضور المهاجرين إلى المدينة، مما يثير العديد من المشاكل الاجتماعية. ثانياً: إن الحل لقضية الفجوة عند الفترة المكية هو فتح المقاطعة، وأما الحل لقضية الفجوة عند فترة المدينة المنورة تم عن طريق برنامج التآخي بين المهاجرين والأنصار، وأخذ حقوق المسلمين من قريش وبرنامج رعاية المجتمع وتنميتهم اقتصادية.

**الكلمات الدالة:** *فقہ المساواة، الرعاية، عدم المساواة الاجتماعية، القرآن الكريم*

### PENDAHULUAN

Islam diturunkan oleh Allah untuk umat manusia tidak hanya menyelesaikan persoalan yang terkait dengan aqidah dan ibadah semata, namun ajaran Islam juga menjadi solusi permasalahan sosial kemasyarakatan (Bayumi & Jaya, 2018). Keluasan dan kemenyeluruhan Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia ini (Adeni & Lestari, 2020) menjadikan Islam relevan untuk diterapkan dan diimplementasikan pada setiap tempat dan zaman. Hal ini

dibuktikan dengan semakin berkembangnya Islam yang relatif cepat dan meningkatnya jumlah pemeluk agama Islam dunia hingga saat ini mencapai 1,8 miliar ([www.viva.co.id](http://www.viva.co.id)). Bukti sejarah menunjukkan bahwa di masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dengan kebijakan ekonomi yang diterapkan, telah berhasil meningkatkan kesejahteraan, menumbuhkan daya beli, pengurangan kemiskinan, mengurangi pajak karena banyak masyarakat yang memilih Islam sebagai agamanya (Ningrum, 1920).

Di sisi lain, problem ketimpangan sosial di masyarakat muslim masih menjadi persoalan yang hingga kini belum dapat diselesaikan dengan baik (Husada, 2019). Memang, ketimpangan sosial merupakan suatu hal yang aksioma dalam kehidupan manusia. Munculnya ketimpangan tersebut disebabkan karena manusia memiliki kecenderungan dan pilihan kebijakan masing-masing dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan ini (Hidayah, 2018). Manusia dituntut untuk berusaha memenuhi kebutuhannya masing-masing di dunia, dengan disandainkan dengan mencari kebutuhan utama akhirat (Al-Qashash:77), sehingga berpangku tangan, bermalas-malasan serta tidak melakukan usaha dianggap melanggar sunnatullah. Pekerjaan dan usaha manusia di dunia ini sangat beragam (Al-Isra:84) termasuk hasil yang diperoleh oleh manusia dari usahanya juga dengan hikmah-Nya tidak sama antara seseorang dengan yang lain (Ali Imran:37). Meski demikian, Islam hadir diantaranya untuk meminimalisir dan membuat ketimpangan sosial tidak terlalu tajam melalui nilai-nilai yang diajarkan olehnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dua persoalan kajian, pertama: faktor yang menimbulkan ketimpangan sosial pada masyarakat zaman nabi Muhammad saw. dan dampak yang ditimbulkannya, dan kedua: solusi yang diberikan oleh Rasulullah dalam menyelesaikan ketimpangan sosial di masyarakat. Dua persoalan ini menjadi penting untuk dikaji, dengan harapan dapat memunculkan sebuah pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap persoalan ketimpangan sosial selanjutnya ikut berpartisipasi dalam proses menyelesaikannya.

Kajian terdahulu terkait dengan konsepsi Fiqh Pemerataan dan Kepedulian Sosial telah banyak dilakukan, diantara Ahmad Soleh Sakni (2013) yang mengkaji tentang konsep wakaf sebagai salah satu dari konsep ekonomi Islam dalam mengatasi kesenjangan sosial, diantaranya menunjukkan pentingnya budaya wakaf untuk dimanfaatkan pada kepentingan pemberdayaan ekonomi umat. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa umat Islam perlu membenahi sikap dan pemahaman keislaman mereka, bahwa Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk memiliki kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial (Riadi, 2014). Islam tidak hanya dilaksanakan dalam ranah individu, tetapi juga dalam ranah sosial, bahkan semua aspek kehidupan. Pelaksanaan Islam dalam semua aspek kehidupanlah yang akan mewujudkan komunitas muslim sebagai umat terbaik, menjadi rahmat bagi alam (Laksana, 2016). Kajian yang lain menunjukkan bahwa agama dengan ajarannya yang mulia dan paripurna mengatur segala aspek kehidupan manusia diyakini dapat memberikan kontribusinya dalam mengatasi problema sosial (Said, 2009), termasuk problem sosial dan pemerataan.

Hasil kajian tersebut diatas, secara umum membahas tentang peran Islam dalam menyelesaikan problem kehidupan manusia karena diyakini bahwa agama Islam yang sempurna memiliki solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh umatnya, termasuk di dalamnya permasalahan kesenjangan sosial. Sementara, kajian yang khusus membahas implementasi dari *maqashid sayar'iyah* untuk mewujudkan pemerataan dan kesejahteraan umat masih belum banyak dilakukan. Demikian halnya jika dikaitkan dengan Al- Quran surat Al-Hasyr:7 yang dapat memunculkan sebuah konsep fiqh khusus yang bisa disebut dengan fiqh pemerataan dan kepedulian sosial, masih belum banyak diungkap. Oleh karena itu, pembahasan tentang tema ini penting untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini termasuk jenis penulisan kepustakaan kualitatif yang dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sehingga penulisan artikel ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis. Kajian dalam artikel ini menggunakan perspektif Al-Quran surat Al-Hasyr:7 dan implementasinya di zaman nabi Muhammad saw. Dengan demikian, penulisan artikel ini sangat erat kaitannya dengan sejarah yang memperhatikan penyebutan tokoh, tahun kejadian, tempat dan fenomena yang terjadi.

Diantara karya tulis yang dijadikan sebagai referensi utama adalah Al-Quran, terutama surat Al-Hasyr:7. Disamping itu, penulis juga merujuk kepada beberapa buku, diantaranya: *As-Sirah an-Nabawiyah; Durusun wa 'Ibar* karya Dr. Musthafa As-Siba'i (Musthafa As-Syiba'ie, 1998), *As-Sirah an-Nabawiyah; 'Ardl al-Waqai' wa Tahlil al-Ahdats* karya Dr. Muhammad As-Shallabi (Ali Muhammad as-Shallabi, 2007), dan *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (1994) karya Shafiiyyur Rahman Al-Mubarakfuri (Shafiiyyur Rahman al-Mubarakfury, 1998). Demikian juga termasuk hasil-hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Alasan pemilihan 3 buku tersebut: pertama, ditulis oleh para pakar yang ahli di bidang sejarah Islam, Kedua, termasuk buku-buku yang banyak dijadikan rujukan dalam bidang sirah nabawiyah, Ketiga, memuat kajian yang bersifat konsepsi dan implementasi dari perjalanan nabi Muhammad saw.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **FAKTOR KETIMPANGAN SOSIAL DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN**

Pertama: Aksi boikot terhadap Bani Abdi Manaf. Diantara problem sosial yang pernah terjadi pada masyarakat muslim di zaman Rasulullah saw. adalah saat terjadi boikot terhadap Bani Abdi Manaf. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke tujuh hingga tahun ke sepuluh dari kenabian. Boikot ini hakekatnya adalah bentuk penentangan masyarakat Quraisy terhadap dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Umat Islam yang sebagian besar berasal dari dua Bani tersebut dipaksa untuk keluar dari rumah mereka menuju sebuah lembah yang dikenal dengan *syi'b* Abu Thalib (Shafiiyyur Rahman al-Mubarakfury, 1998).

Aksi boikot yang diberlakukan kepada Bani Abdi Manaf secara umum adalah terkait dengan boikot sosial dan ekonomi. Rincian dari boikot sosial dan ekonomi itu ada 5 poin penting, pertama: tidak boleh ada aktifitas pernikahan, kedua: tidak boleh ada interaksi jual-beli, ketiga: tidak boleh ada kegiatan yang membuat adanya perkumpulan atau interaksi, keempat: tidak boleh ada komunikasi atau saling mengunjungi baik langsung maupun tidak langsung, kelima: selamanya tidak boleh ada perundingan damai dengan warga yang diblokade. Orang kafir Quraisy memberlakukan dengan sangat ketat lima poin tersebut di atas, kecuali jika mau menyerahkan Rasulullah saw. kepada mereka untuk dibunuh.

Boikot ini berakibat terjadinya krisis yang menimpa bani Abdi Manaf secara umum dan umat Islam secara khusus. Hal ini ditandai dengan tidak adanya aktifitas jual beli dan pemutusan semua sumber-sumber ekonomi yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan. Tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga sehingga kelaparan merajalela dan bahkan terpaksa harus mengkonsumsi dedaunan untuk bertahan hidup (Ala' ad-Din Sa'adah, 2014).

Kedua: Hijrah Ke Madinah. Peristiwa hijrah ke Madinah dapat dianggap menjadi faktor terjadinya ketimpangan sosial yang cukup serius. Hal ini disebabkan karena adanya dua hal, pertama: Orang-orang Muhajirin tidak membawa harta kekayaan mereka ke Madinah, kecuali sejumlah makanan dan pakaian yang dibutuhkan selama menempuh perjalanan hijrah semata. Sesampainya di Madinah, kaum Muhajirin juga membutuhkan tempat tinggal dan juga makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi seperti ini menuntut adanya bantuan

dan uluran tangan dari kaum Anshor, kedua: Kondisi ekonomi masyarakat Madinah juga dalam keadaan memburuk, sebagai akibat dari peperangan selama bertahun-tahun antara kabilah Aus dan Khazraj menguras harta dari masing-masing kabilah. Selain itu, hasil pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, sehingga banyak mengimpor kebutuhan bahan pokok dari Syam (Musthafa As-Syiba'ie, 1998).

Kehadiran kaum Muhajirin, sudah barang tentu membuat kondisi ekonomi masyarakat Madinah semakin memburuk. Makanan yang tadinya cukup dimakan satu keluarga, harus dibagi menjadi dua keluarga. Rumah yang tadinya cukup untuk satu keluarga, harus berbagi dengan saudaranya. Kaum Anshor, memang dengan tanggap dan rela melayani saudaranya yang membutuhkan, bahkan lebih mengutamakan saudaranya daripada diri mereka sendiri. Kondisi terpuruknya ekonomi masyarakat Madinah tergambarkan dalam al-Quran, Allah berfirman:

"وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ" (الحشر: 9)

Artinya:

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*

Ayat di atas menunjukkan adanya *itsar*, yaitu mengutamakan pemenuhan kebutuhan saudaranya daripada dirinya sendiri. *Itsar* itu tidak mungkin terjadi kecuali dalam kondisi ekonomi terpuruk. Tidak disebut *itsar* jika dalam kondisi berkecukupan, karena masing-masing terpenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, kehadiran kaum Muhajirin ke Madinah cukup menjadi penyebab atau faktor keterpurukan ekonomi masyarakat muslim Madinah.

Situasi ekonomi kota Madinah diperparah lagi dengan kondisi eksternal kaum muslimin, dalam hal ini adalah orang-orang Yahudi penduduk Madinah. Paling tidak ada tiga hal dari perilaku ekonomi orang-orang Yahudi yang merugikan umat Islam, pertama: orang-orang Yahudi masih menguasai perekonomian, dengan memegang modal besar, kedua: berkembang dan merajalelanya praktek riba dari orang-orang Yahudi, sehingga semakin mencekik bahkan menghancurkan ekonomi masyarakat yang lemah, ketiga: banyak praktek perdagangan yang dzalim yaitu dengan melakukan cara-cara bisnis curang pada orang lain seperti suap, penipuan dan mempermainkan takaran dan timbangan (Musthafa As-Syiba'ie, 1998).

## **SOLUSI PENYELESAIAN KETIMPANGAN SOSIAL**

### **A. Solusi dari boikot bani Abdi Manaf di *syi'b* Abu Thalib.**

Tidak ada solusi dari krisis yang terjadi di Makkah karena aksi boikot dari orang kafir Quraisy kecuali dengan membuka boikot tersebut, dengan harapan kehidupan masyarakat Bani Abdi Manaf menjadi normal kembali. Hal ini diawali dari aksi pribadi seorang dari bani Amir bin Luai yang bernama Hisyam bin 'Amr, dia merasa tidak nyaman melihat bani Abdi Manaf diboikot dengan cara seperti itu. Secara sembunyi-sembunyi Hisyam bin 'Amr mengirimkan makanan ke lokasi *syi'b* Abu Thalib, namun sudah barang tentu belum bisa memenuhi kebutuhan semua orang ada pada *syi'b* tersebut. Hisyam berfikir untuk menggalang solidaritas

dari teman-temannya, akhirnya berhasil mengumpulkan 5 orang yang memiliki kepedulian yang sama. Mereka berlima mengumpulkan masyarakat Quraisy di dekat Ka'bah dan menyampaikan maksud mereka untuk membuka blokade. Niat baiknya disepakati oleh hampir semua yang hadir kecuali Abu Lahab yang masih bersikukuh tidak mau membuka boikot.

Untuk mempercepat penyelesaian persoalan ini, Allah turun tangan langsung dengan menyampaikan berita kepada nabi Muhammad saw., memberitahukan melalui binatang rayap tanah bahwa piagam kesepakatan boikot yang disimpan di dalam Ka'bah telah hancur lebur dimakan rayap kecuali bagian yang tertulis lafal "Allah". Rasulullah segera memberitahu paman beliau, Abu Thalib untuk menyampaikan berita ini kepada masyarakat Quraisy yang sedang berkumpul di dekat Ka'bah. Mereka sepakat untuk membuktikan kebenaran berita dari nabi Muhammad saw. tersebut. Ternyata benar, piagam boikot yang disimpan di dalam Ka'bah itu telah hancur kecuali lafal "Allah", sehingga tidak ada pilihan di depan mereka kecuali membuka blokade dan membebaskan bani Abdi Manaf dari boikot sosial dan ekonomi (Musthafa As-Syiba'ie, 1998).

## **B. Solusi problem ketimpangan sosial di Madinah.**

*Pertama: At-Taakhi* antara kaum Muhajirin dan Anshar. Setelah sampai di Madinah, program pertama yang dilakukan oleh nabi adalah membangun masjid. Masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba. Tujuan pembangunan masjid adalah sebagai tempat pembinaan umat Islam, masjid secara umum juga merupakan simbol dari komitmen untuk membangun ikatan dan komunikasi spiritual dengan Allah. Selanjutnya adalah program *at-taakhi* atau mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan Anshar.

Proses *at-taakhi* dampaknya bukan hanya menyelesaikan problem sosial dan ekonomi kaum muhajirin semata, namun juga menyelesaikan problem kaum Anshor yang selama ini dalam perseteruan dan keterpurukan. Dengan adanya persatuan dan persaudaraan, mereka kembali hidup rukun dan damai sehingga dapat lebih fokus melakukan kegiatan ekonomi seperti bertani dan berkebun. Masyarakat yang memiliki pengalaman berdagang juga mulai kegiatan bisnisnya. Dengan demikian, sedikit demi sedikit kondisi masyarakat mulai membaik (Ahyuni, 2019).

*Kedua:* Mengambil hak umat Islam dari kamu kafir Quraisy. Semua ahli sejarah menyebutkan bahwa pada awalnya nabi Muhammad dan para sahabat keluar menuju Badar tidak ada niat untuk perang. Lata belakang terjadinya perang Badar adalah ketika umat Islam meninggalkan harta bendanya di Makkah saat hijrah ke Madinah karena kekejaman kaum kafir di sana. Orang kafir Quraisy Makkah mengambil sedikit demi sedikit kekayaan kaum Muslimin yang ditinggal di Makkah untuk selanjutnya dijual ke negeri Syam. Saat itu, Rasulullah saw. mendapat informasi bahwa kafilah dagang yang pimpinan oleh Abu Sufyan bin Harb, sebanyak 40 orang pulang sedang kembali dari Syam menuju kota Makkah (Shafiiyyur Rahman al-Mubarakfury, 1998).

Mengetahui hal itu Rasulullah menyiapkan 313 pasukan dari kaum muslimin untuk mencegat kafilah tersebut sebelum sampai Makkah, di dekat sebuah sumur di lembah Badar. Abu Sufyan meminta bantuan pasukan dari Makkah sebanyak 950an sehingga pasukan kafir Quraisy menjadi berjumlah kurang lebih 1000 orang. Kemenangan ada di pihak kaum muslimin, dengan mendapatkan banyak ghanimah dan tawanan. Untuk pembebasan tawanan, sebagian dengan membayar tebusan, dan yang lain dengan mengajarkan membaca dan menulis buat anak-anak kaum muslimin (Jaenal Abidin, 2018).

*Ketiga:* Kepedulian terhadap kondisi masyarakat kecil. Dalam sirah nabawiyah diceritakan bahwa dalam rangka meminimalisir kesenjangan sosial di masyarakat, Rasulullah

sangat peduli terhadap nasib masyarakat kecil. Diantara bentuk-bentuk kepedulian beliau adalah sebagai berikut:

- Rasulullah menyuapkan makanan kepada orang buta. Dikisahkan ada seorang pengemis buta beragama Yahudi yang suka mangkal di sudut pasar Madinah. Setiap hari dia selalu mengatakan ungkapan-ungkapan yang tidak baik tentang Rasulullah saw., misalnya dia mengatakan, “wahai saudaraku, jangan kau dekati Muhammad, dia itu gila, dia itu pembohong, dia itu tukang sihir. Jika kalian mendekatinya, kalian akan dipengaruhi olehnya”. Padahal setiap pagi Rasulullah saw. selalu mendatangnya dengan membawa makanan untuknya. Tanpa bicara Rasulullah saw. menyuapinya sembari mendengarkan pengemis itu mencela nabi Muhammad. Sepeninggal Rasulullah saw., kebiasaan itu dilanjutkan oleh khalifah Abu Bakar, namun cara menyuapkan tidak sama dengan Rasulullah saw. Dari situlah pengemis itu baru menyadari bahwa yang selama ini dicaci maki adalah orang yang menyuapinya. Ternyata nabi Muhammad saw. tidak segan-segan memberi bantuan kepada mereka yang suka menjelek-jelekkan dirinya sekalipun, seperti yang terjadi pada kisah tersebut di atas. Sikap sabar dan pemaaf harus dimiliki oleh setiap da'i. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam merealisasikan sifat sabar (Uril Bahruddin, 2018).

- Ibu tua yang suka membersihkan masjid. Suatu ketika Rasulullah saw. menanyakan keberadaan seorang ibu tua yang biasa membersihkan masjid, lantaran beberapa hari sudah tidak terlihat. Abu Bakar ra. menjawab pertanyaan Rasulullah, bahwa perempuan itu beberapa hari yang lalu meninggal dunia. Rasulullah terkejut karena tidak ada yang memberitahukannya, bahkan agak menyesal seraya mengatakan, “kenapa kalian tidak memberitahuku kalau saat dia wafat, agar dapat menshalatkan jenazahnya”. Akhirnya nabi meminta diantarkan ke makam ibu tua itu dan menshalatkan jenazahnya di makamnya (Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1992).

Cerita ini menunjukkan betapa pedulinya Rasulullah saw. terhadap para sahabat dan shahabiyat. Bahkan beliau tidak memandang status sosialnya. Meskipun ibu tua itu hanya seorang tukang sapu, ternyata beliau sangat perhatian hingga menshalatkannya. Dalam hadis lain disebutkan bahwa beliau ingin dikumpulkan bersama orang-orang miskin (Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi, 2003), juga menjadi bukti bahwa beliau sangat peduli kepada orang miskin.

- Anjuran menjenguk orang sakit. Salah satu kepedulian terhadap sesama yang ajarkan oleh nabi Muhammad saw. adalah perintah menjenguk orang sakit. Menjenguk orang sakit menjadi hak seorang muslim terhadap muslim lainnya. Beliau telah mencontohkan bila mendengar ada salah seorang sahabatnya yang sakit, beliau bergegas untuk menjenguknya tanpa membedakan status sosial mereka, bahkan juga tidak membedakan agama mereka. Suatu ketika beliau menjadi orang yang pertama kali menjenguk seorang Yahudi yang sedang sakit, padahal orang itu biasa menyakiti beliau dengan meludahi dan melempari kotoran binatang. Interaksi yang antara da'i dan objek dakwah memiliki pengaruh positif terhadap objek dakwah, demikian juga antara guru dan murid (Bahruddin et al., 2021).

Diantara manfaat menjenguk sahabat yang sakit adalah untuk menenangkan dan menasehatinya agar tetap bersabar. Sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa sakit itu apabila diterima dengan sabar dan lapang dada, maka akan dapat menghapus dosa-dosa manusia (Al-Naisaburi, 1991).

*Keempat:* Anjuran infak dan sedekah untuk pendanaan proyek ekspansi dakwah Islam. Aktifitas ekspansi dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah dan kaum muslimin membutuhkan dana. Sebagian sahabat tidak memiliki dana yang cukup untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekspansi dakwah. Solusi yang diberikan oleh Rasulullah adalah dengan

menganjurkan infaq dan sedekah agar seluruh kaum muslimin dapat berpartisipasi dalam dakwah, diantaranya adalah:

- Perlombaan Umar bin Khattab dan Abu Bakar as-Shiddiq dalam berinfaq. Suatu ketika, Rasulullah saw. memerintahkan mobilisasi dana kepada para sahabat. Diantara sahabat yang hadir adalah Umar bin Khattab, dia berkata dalam hatinya, “sepertinya kali ini saya dapat melebihi infak Abu Bakar, saya akan bagi dua seluruh harta di rumah, setengahnya untuk keluarga dan setengahnya lagi saya serahkan kepada Rasulullah saw.”. Rasulullah saw berkata, "*Wahai Umar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?*" Umar menjawab, "saya tinggalkan untuk mereka setengah dari harta saya".

Setelah itu Abu Bakar datang dengan membawa seluruh harta yang dimilikinya. Rasulullah saw. bertanya, "*Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan buat keluargamu?*". Abu Bakar menjawab, "saya tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya". Melihat hal ini, Umar berkata, "Saya tidak akan pernah dapat mengalahkan Abu Bakar". Inilah diantara kisah heroik sahabat yang dibina langsung oleh Rasulullah saw.

- Usman bin Affan membeli sumur. Saat itu di kota Madinah hanya ada satu sumur yang dapat mengeluarkan air, milik seorang Yahudi. Pemilik sumur menjual airnya kepada umat Islam dengan harga yang sangat tinggi, sehingga umat Islam tidak sanggup dan menjadi resah karena persoalan ini. Berita ini diterima oleh Rasulullah saw. Kemudian beliau menyeru kepada para sahabatnya untuk menyelesaikan persoalan air dan sumur tersebut. Beliau menjanjikan siapapun yang membeli sumur milik Yahudi itu dan mewakafkannya untuk umat Islam, maka kelak ia akan mendapatkan minuman di surga, sebanyak air dalam sumur tersebut.

Utsman bin Affan langsung mendatangi pemilik sumur. Setelah bernegosiasi dengan pemiliknya, sumur tersebut dilepas dengan harga 12.000 dirham. Namun, harga itu hanya untuk separuh sumur saja, sehingga kepemilikan sumur bergiliran. Sehari dimiliki Utsman sehingga umat Islam bebas mengambil air pada hari itu, sementara hari berikutnya untuk pemilik asal. Berlalu beberapa hari, Yahudi pemilik sumur tersebut merasa rugi tidak ada lagi yang membeli air, hingga akhirnya ditawarkan lagi kepada Utsman untuk membeli secara penuh. Utsman mengeluarkan 8.000 dirham lagi dari kantongnya untuk melunasi harga sumur.

Dengan demikian, sumur itu sudah dimiliki secara penuh oleh Utsman bin Affan. Sumur ini kemudian diwakafkan buat umat Islam sehingga mereka bebas mengambil air kapan pun mereka butuh. Sumur tersebut dikenal dengan nama sumur Rummah (Hakim, 2010).

- Abu Dahdah memberi pinjaman Allah. Dikisahkan sebab turunnya surat al-Baqarah ayat 245 adalah cerita dua orang bersengketa memperebutkan sebatang pohon kurma. Salah satunya ingin memasang pagar, namun terhalang oleh sebatang pohon kurma milik tetangganya yang tumbuh melewati pekarangannya. Persengketaan ini sampai kepada Rasulullah saw., beliau berkata, “berikanlah batang kurma itu kepada saudaramu (agar ia bisa memagar tanahnya), engkau akan mendapatkan ganti sebuah kebun kurma di surga”. Namun, tetap saja ia tidak mau menerima. Setelah itu datanglah seorang sahabat bernama Abu Dahdah menghampiri Rasulullah dan bertanya, “benarkah demikian (apa yang engkau katakan itu) wahai Rasulullah?”. Rasulullah pun mengiyakan.

Dengan wajah berseri Abu Dahdah mengatakan kepada si pemilik batang kurma, “jual lah sebatang pohon kurma itu kepadaku, aku beli dengan seisi kebunku”. Kebun Abu Dahdah berisi 600 pohon kurma, juga terdapat sumur, tempat istirahat dan taman yang indah. Setengah tak percaya, si pemilik batang kurma itu pun mengangguk menyetujuinya. “Wahai Rasulullah, aku telah membeli pohon kurma itu, aku bayar dengan kebunku. Sekarang, pohon kurma itu aku berikan kepadamu”, tutur Abu Dahdah. Rasulullah kagum dengan perbuatan Abu Dahdah,

beliau mengulang-ulang “alangkah banyaknya tandan kurma yang harum baunya milik Abu Dahdah di surga kelak”. Kemudian Abu Dahdah pulang menemui istrinya, menceritakan apa yang baru saja ia lakukan. Ia mengajak istri dan anak-anaknya untuk keluar dari kebun kurma yang baru saja ia jual itu. Dengan wajah berseri-seri, istrinya pun setuju, “alangkah beruntungnya jual belimu, suamiku”, kata Ummu Dahdah (Abi Fada’ Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, 2006).

*Kelima:* Meletakkan dasar-dasar ekonomi yang sehat. Dalam situasi sulit ekonomi masyarakat Madinah sebagaimana dijelaskan di atas, Islam datang meletakkan dasar-dasar ekonomi yang sehat untuk tujuan pembangunan masyarakat. Dasar-dasar ekonomi baru yang dibangun di atas dasar nilai-nilai Islam ini diharapkan dapat menyelesaikan berbagai persoalan kesenjangan sosial di masyarakat. Diantara dasar-dasar ekonomi Islam itu adalah:

- Anjuran untuk bekerja dan berwirausaha. Islam mengajarkan kepada para pengikutnya untuk giat dan rajin bekerja. Seorang muslim tidak boleh berpangku tangan menyerahkan nasibnya kepada Allah tanpa ada usaha. Rasulullah saw. ingin memastika bahwa makanan hasil keringat sendiri itu jauh lebih baik daripada makanan yang dihasilkan dari minta-mita. Rasulullah saw. bersabda:

"ما أكل أحد طعامًا قطَّ خيرًا من أن يأكل من عمل يده، وإنَّ نبيَّ الله داود كان يأكل من عمل يده"  
(رواه البخاري)

Artinya:

*“Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan hasil kerjanya sendiri dan sesungguhnya Nabi Daud as makan dari hasil buah tangan (pekerjaan) nya sendiri”* (HR Bukhari)

Suatu ketika nabi Muhammad saw. mengajari sahabatnya berwirausaha, dengan menjual kain dan cangkir yang dipunyai. Beliau mengatakan, "ini uangmu, satu dirham untuk membeli makan buat keluargamu dan sisanya untuk membeli kapak untuk mencari kayu bakar. Aku tidak ingi melihatmu lagi selama 15 hari". Sahabat tersebut melaksanakan arahan Rasulullah saw., kemudian datang kembali setelah 15 hari dengan membawa 10 dirham. Rasulullah kemudia mengatakan, “ini lebih baik bagimu daripada kelak di hari Kiamat engkau bangkit dengan noda di wajahmu, sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mencari kayu bakar dan memikul ikatan kayu itu, maka itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik orang itu memberinya atau tidak” (Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1992).

Hadis dan cerita tersebut dan masih banyak lagi hadis senada yang lain menunjukkan perhatian Islam terhadap pentingnya bekerja dan berwirausaha. Untuk mengembangkan ekonomi, cara yang paling efektif adalah menumbuhkan jiwa intreprenur atau wirausaha. Pada tataran implementasi, para sahabat termotivasi untuk bekerja disamping mendalami ajaran Islam yang dibawa oleh baginda Rasulullah saw. Jiwa inilah yang seharusnya selalu ditumbuhkan di masyarakat. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menanamkan jiwa intreprenur pada anak didiknya.

- Mengembangkan bisnis bebas dari kedzaliman. Masyarakat Yahudi Madinah banyak melakukan kedzaliman dalam parkatek bisnis mereka, sebagaimana diuraikan di atas. Semua prkatek kedzaliman itu sudah barang tentu ditolak oleh Islam. Islam datang dengan membawa keadilan, sehingga tidak ada sedikitpun kemudaratatan yang ditolelir oleh Islam, karena kedzaliman itu merugikan orang lain. Hadis Rasulullah saw. menyatakan bahwa (لا ضرر ولا ضرار) tidak boleh ada praktek jual beli yang mengandung mudarat. Seandainya ada orang lain yang berbuat mudarat, juga tidak boleh membalas kemudaratatan dengan kemudaratatan. Praktek



jual beli yang bebas dari mudarat diantaranya tidak boleh penipuan dan tidak boleh menguarangi timbangan maupun takaran (Dalilah Buz Gar, 2017).

*Keenam:* Mengembangkan profesi masyarakat Madinah. Terdapat tiga profesi utama masyarakat Madinah pada saat itu, yaitu: (1) bidang pertanian, hal ini karena bumi Madinah termasuk tanah subur yang sangat cocok dengan pertanian. Sejak awal masyarakat Madinan juga sudah banyak yang bertani. Jenis pertanian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah menanam kurma, kemudian gandum dan buah-buahan serta sayuran (Jamaluddin Abu al-Mahasin Bardi, 1972). (2) bidang perdagangan, yang merupakan profesi sebagian besar masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan interaksi jual beli kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi, meskipun mereka banyak menerapkan praktek-praktek jual beli yang akhirnya dilarang oleh Islam (Khaldun, 1979). (3) bidang industri, diantara jenis industri yang banyak dikerjakan oleh masyarakat pada saat itu adalah produksi perhiasan, pengemasan kurma dan produksi khomer sebelum diharamkan (Ali bin Ahmad Al-Khuza'i, 1401).

Namun demikian, meskipun para sahabat telah disibukkan dengan profesinya masing-masing, mereka tidak lupa dengan kewajiban yang telah dibebankan oleh Islam. Mereka juga selalu siap siaga ketika panggilan jihad diserukan. Para sahabat sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, namun jual beli mereka tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah swt. Sifat mereka ini diabadikan oleh Allah dalam al-Quran:

"رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمِْمْ بَيْعَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ" (النور: 37)

Artinya:

*"Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)". (QS An-Nur: 37)*

## KESIMPULAN

Kajian tentang Konsep Fiqh Pemerataan dan Kepedulian Sosial dalam perspektif Al-Quran ini menghasilkan temuan. *Pertama:* faktor yang menimbulkan kesenjangan sosial di zaman nabi saat di Makkah adalah adanya boikot kepada bani Abdi Manaf yang di dalamnya terdapat umat Islam, selama kurang lebih tiga tahun yang mengakibatkan kelaparan. Sedangkan di Madinah, adalah karena kehadiran para kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah yang mengakibatkan munculnya berbagai persoalan sosial ekonomi masyarakat dengan berbagai dinamikanya. *Kedua:* solusi yang diberikan untuk kasus Makkah adalah dengan membuka boikot, hingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat normal kembali. Adapun kasus Madinah, maka pertama; dengan program *at-taakhi*, kedua; dengan mengambil hak umat Islam dari orang Quraisy yang mengantarkan pada terjadinya perang Badar, dan yang ketiga; dengan program kepedulian dan pengembangan ekonomi umat. Bentuk program kepedulian diwujudkan dalam aksi peduli dan menyantuni orang miskin, mengunjungi orang sakit. Adapun bentuk pengembangan ekonomi umat adalah dengan anjuran menyisihkan sebagian harta untuk infak dan sedekah, dan peletakan dasar-dasar ekonomi sehat.

Hasil kajian dalam artikel ini membuktikan bahwa salah satu dari tujuan syri'at Islam adalah menghindarkan dari perputaran harta yang hanya pada orang-orang tertentu saja. Kenikmatan hidup di dunia, seharusnya tidak dirasakan oleh sekelompok orang dan mengabaikan kelompok yang lain. Dengan demikian, maka konsep Fiqh Pemerataan dan Kepedulian Sosial sudah ada dalam Islam, demikian pula dengan implementasi yang dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad saw.

Kajian ini hanya terbatas pada masalah faktor dan dampak dari ketimpangan sosial serta solusi yang pernah dilakukan dalam perspektif sejarah nabi Muhammad saw, sehingga masih sangat dimungkinkan untuk dikembangkan pada kajian serupa dengan mengkaji sisi-sisi lainnya dan menggunakan perspektif yang lain pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (1992). *Shahih al-Bukhari* (5th ed.). Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- Abi Fada' Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy. (2006). *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abu Isa Muhammad At-Tirmidzi. (2003). *Sunan Tirmudzi*. Dar al-Fikr.
- Adeni, A., & Lestari, W. (2020). Studi Kritis atas Dominasi Politik dalam Penulisan Sejarah Islam menuju Sejarah Utuh dari Perspektif The New History. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2). <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.6777>
- Ahyuni, A. (2019). Konteks Hijrah Nabi Muhammad saw dari Mekkah ke Madinah Melalui Dakwah Individual ke Penguatan Masyarakat. *Mamba'ul 'Ulum*, 15(2). <https://doi.org/10.54090/mu.18>
- Al-Naisaburi, M. bin al-H. (1991). *No Title* (3rd ed.). Darul Kutub al-ilmiah.
- Ala' ad-Din Sa'adah. (2014). المقاطعة القرشية لبني هاشم وبني عبد المطلب في شعب أبي طالب (دراسة نقدية). *مجلة المنارة للبحوث والدراسات*, 20(4). <http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/1222>
- Ali bin Ahmad Al-Khuza'i. (1401). *Takhrij ad-Dilalat as-Sam'iyyah 'Ala Ma Kana fi "Ahdi Rasulillah min al-Hiraf wa as-Shanai" wa al-'Amalat asy-Syar'iyah*. Lajnah Ihya' at-Turats al-Islami.
- Ali Muhammad as-Shallabi. (2007). *As-Sirah an-Nabawiyah: "Ardhu al-Waqa'i" wa Tahlil al-Ahdats*. Darul Ma'rifah. [http://libcat.uin-malang.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=30466](http://libcat.uin-malang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=30466)
- Bahrudin, U., Ramadhan, M. F., Halomoan, H., Alzitawi, D. U. D. M., & Hamid, M. A. (2021). The Quality Improvement of Interaction Indicators in Arabic Language Learning for Higher Education. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jiz.v4i1.15919>
- Bayumi, M. R., & Jaya, R. A. (2018). Building Integration and Interconnection in Islamic Economic System to Create Islamic Solutions in Solving Social Problems. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/share.v7i1.2293>
- Dalilah Buz Gar. (2017). قاعدة لا ضرر ولا ضرار: نماذج تطبيقية في الاقتصاد الإسلامي. *مجلة جامعة الأمير عبد القادر للعلوم الإسلامية*. <https://doi.org/10.37138/1425-031-002-015>
- Hakim, A. (2010). Manajemen Harta Wakaf Produktif Dan Investasi Dalam Sistem Ekonomi Syari ' Ah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 4(11).
- Hidayah, S. N. (2018). Korupsi dan (kegagalan) Otonomi Daerah. *Beritagar.Id*.
- Husada, F. R. K. (2019). Karamah dalam Dakwah (Studi Tokoh KH. Adlan Aly Cukir Diwek Jombang). *Alqan*, 8(5).
- Jaenal Abidin. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peristiwa Perang Badar. *Skripsi*.
- Jamaluddin Abu al-Mahasin Bardi. (1972). *An-Nujum az-Zahirah fi Muluki Mishr wa al-Qahirah*. al-Haiah al-Mishriyah al 'Amah.
- Khaldun, A. bin M. I. (1979). *Al-'Ibar wa Diwanu al-Mubtada' wa al-Khabar*. Dar Thaybah.
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *ARISTO*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.188>

- Musthafa As-Syiba'ie. (1998). *As-sirah an-Nabawiyah: Durus wa Ibar*. Dar As-Salam.  
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3371>
- Ningrum, N. P. (1929). *Terobosan dan Perubahan Kebijakan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial*. 8, 1–27.
- Riadi, H. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial). *An-Nida'*, 39(1).
- Said, M. (2009). Agama dan Kontribusinya Dalam Memecahkan Problema Sosial Dalam MAsyarakat Plural. *Jurnal Al-Tajdid*, 1(2), 107.
- Sakni, A. (2013). Konsep Ekonomi Islam dalam Mengentaskan Kesenjangan Sosial : Studi atas Wacana Filantropi Islam dalam Syari'at Wakaf. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(1), 151–166.
- Shafiyur Rahman al-Mubarakfury. (1998). *Sirah Nabawiyah* (A. R. S. Tamhid (ed.); 1st ed.). Robbani Press.
- Uril Bahrudin. (2018). *Menyelami Nilai-Nilai Tarbiyah Islamiyah* (Abdul Rahim Karim (ed.)). Lisan Arabi.
- [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id).